
Perjalanan Iman Abraham dalam Menggenapi Panggilan Allah: Kajian Teologis terhadap Kejadian 12:1–25:11

Jimmy Nganta Ginting

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran

email: jimmy.nganta@gmail.com

Article Info :

Received:

18/06/2026

Revised:

DDMMYY

Accepted:

DDMMYY

Abstract

The story of Abraham is one of the most significant narratives in the Book of Genesis, illustrating how God called and shaped an individual to become part of His divine plan. Abraham's journey of faith did not develop instantly but progressed through various experiences, challenges, failures, and lessons that gradually led him to deeper obedience. This article aims to examine Abraham's journey of faith in responding to God's call based on Genesis 12:1–25:11 and to explore its theological significance for the lives of believers today. This study employs a qualitative method using a literature review and theological analysis of the biblical text, supported by relevant theological references. The findings reveal that Abraham's faith developed through a gradual process, beginning with his willingness to leave his homeland, continuing through his struggles while waiting for God's promises to be fulfilled, and culminating in his willingness to offer Isaac as an act of complete obedience to God. This journey demonstrates that genuine faith is not the absence of failure but the willingness to continue trusting God through every stage of life under His guidance and providence. Therefore, Abraham's life serves as an example for believers to remain faithful to God's promises, respond obediently to His calling, and continue walking with Him in every season of life.

Keywords: Abraham, faith, God's calling, Book of Genesis, theological study.

Abstrak

Kisah Abraham merupakan salah satu bagian penting dalam Kitab Kejadian yang memperlihatkan bagaimana Allah memanggil dan membentuk seseorang untuk menjadi alat dalam rencana-Nya. Perjalanan iman Abraham tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui berbagai pengalaman, tantangan, kegagalan, dan pembelajaran yang akhirnya membawanya kepada ketaatan yang semakin dewasa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perjalanan iman Abraham dalam menjawab panggilan Allah berdasarkan Kejadian 12:1–25:11 serta menemukan makna teologis yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teologis terhadap teks Alkitab, yang didukung oleh berbagai literatur teologi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan iman Abraham berlangsung melalui proses yang bertahap, dimulai dari kesediaannya meninggalkan tanah kelahirannya, pergumulannya dalam menantikan penggenapan janji Allah, hingga kesediaannya mempersembahkan Ishak sebagai wujud ketaatan yang penuh kepada Tuhan. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa iman yang sejati bukanlah iman yang bebas dari kegagalan, melainkan iman yang terus bertumbuh melalui penyertaan dan pemeliharaan Allah. Oleh karena itu, kehidupan Abraham menjadi teladan bagi setiap orang percaya untuk tetap percaya kepada janji Tuhan, taat pada panggilan-Nya, serta setia berjalan bersama-Nya dalam setiap musim kehidupan.

Kata kunci: Abraham, iman, panggilan Allah, Kitab Kejadian, kajian teologis.

1. PENDAHULUAN

Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dalam Alkitab yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang penciptaan, dosa, janji Allah, serta awal sejarah keselamatan. Di antara berbagai tokoh yang diceritakan dalam kitab ini, Abraham menempati posisi yang sangat penting karena melalui dirinya Allah memulai suatu perjanjian yang menjadi dasar bagi perkembangan sejarah umat pilihan. Oleh sebab itu, Abraham dikenal sebagai "bapa orang beriman" (bdk. Roma 4:11-12). Namun demikian, apabila kisah hidup Abraham dibaca secara menyeluruh dalam Kejadian 12:1–25:11, terlihat bahwa ia bukanlah seorang yang sejak awal memiliki iman yang sempurna. Sebaliknya, iman Abraham berkembang melalui berbagai pengalaman hidup, pergumulan, kegagalan, penantian, hingga akhirnya mencapai kedewasaan dalam ketaatan kepada Allah.

Dalam kehidupan orang percaya saat ini, iman sering kali dipahami sebagai sesuatu yang harus selalu kuat dan tidak boleh mengalami keraguan. Akibatnya, ketika seseorang mengalami kegagalan, ketakutan, atau penantian yang panjang, ia merasa telah kehilangan imannya. Padahal, kisah Abraham menunjukkan bahwa pertumbuhan iman merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang perjalanan hidup bersama Allah. Keberanian Abraham meninggalkan tanah kelahirannya, kegagalannya ketika berada di Mesir, keputusannya mengambil Hagar, penantiannya terhadap kelahiran Ishak, hingga kesediaannya mempersembahkan Ishak merupakan rangkaian peristiwa yang memperlihatkan bagaimana Allah membentuk iman seseorang secara bertahap.

Beberapa penelitian dalam enam tahun terakhir telah membahas kehidupan Abraham dari berbagai sudut pandang. Yong (2023) menjelaskan bahwa peristiwa pengorbanan Ishak dalam Kejadian 22 merupakan puncak dari perjalanan iman Abraham yang telah dimulai sejak panggilannya dalam Kejadian 12. Penelitian tersebut menekankan hubungan antara janji Allah, ujian iman, dan ketaatan Abraham dalam memahami karya Allah di tengah kehidupan umat-Nya. Penelitian lain oleh August (2023) menyoroti bahwa iman Abraham tidak dapat dipahami hanya berdasarkan Kejadian 15:6, tetapi harus dibaca sebagai bagian dari keseluruhan narasi Kejadian 12–22 sehingga terlihat bahwa iman Abraham bertumpu pada janji Allah yang telah dinyatakan sejak awal Kitab Kejadian.

Selanjutnya, Tjhin (2022) mengkaji perkembangan agama Israel sejak zaman Abraham dan menunjukkan bahwa panggilan Abraham menjadi titik awal terbentuknya identitas umat Allah dalam sejarah Perjanjian Lama. Pakpahan (2024) menyoroti bagian akhir kehidupan Abraham melalui kajian terhadap Kejadian 25:7–11 dan menemukan bahwa kisah penguburan Abraham memiliki nilai teologis yang penting bagi dialog, perdamaian, dan relasi antarkomunitas. Selain itu, penelitian Lumban Hutasoit Simarmata (2025) menguraikan bahwa panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1–3 tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi Abraham, tetapi juga menjadi dasar bagi misi Allah yang membawa berkat bagi semua bangsa. Penelitian lain mengenai perjanjian Allah dengan Abraham juga menegaskan bahwa Kejadian 12:1–3 merupakan fondasi penting bagi identitas umat Allah dan kehidupan iman gereja pada masa kini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak memusatkan perhatian pada satu perikop tertentu, seperti panggilan Abraham (Kejadian 12:1–3), perjanjian Allah, atau pengorbanan Ishak (Kejadian 22). Kajian yang menelusuri perjalanan iman Abraham secara utuh sejak panggilannya hingga akhir kehidupannya dalam Kejadian 12:1–25:11 masih relatif terbatas. Padahal, pembacaan yang menyeluruh memberikan pemahaman bahwa iman Abraham berkembang melalui proses pembentukan Allah, bukan melalui kesempurnaan sejak awal.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya, penulis bertujuan untuk mengkaji perjalanan iman Abraham dalam menjawab panggilan Allah berdasarkan Kejadian 12:1–25:11. Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa iman Abraham merupakan proses pertumbuhan yang dibentuk melalui panggilan, penantian, kegagalan, pemulihan, dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi bagi kajian teologi biblika sekaligus menjadi refleksi bagi kehidupan orang percaya masa kini bahwa iman yang dewasa lahir melalui kesetiaan berjalan bersama Allah dalam setiap musim kehidupan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian terhadap teks Alkitab, khususnya Kejadian 12:1–25:11, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan

Abraham, teologi Perjanjian Lama, dan konsep iman dalam perspektif biblika. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna teologis perjalanan iman Abraham berdasarkan konteks narasi Alkitab dan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer adalah teks Alkitab, khususnya Kejadian 12:1–25:11 sebagai fokus utama penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi Perjanjian Lama, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, kamus Alkitab, ensiklopedia Alkitab, serta literatur akademik lain yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir dan relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mengelompokkan, dan mencatat berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan perjalanan iman Abraham. Literatur yang dipilih diprioritaskan berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, khususnya yang membahas panggilan Abraham, perkembangan imannya, perjanjian Allah, serta makna teologis dari setiap tahap kehidupannya.

Analisis data dilakukan menggunakan **pendekatan deskriptif-analitis** dengan memperhatikan alur narasi dalam Kejadian 12:1–25:11. Setiap bagian narasi dianalisis berdasarkan konteks historis, hubungan antarperikop, serta pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dengan berbagai pandangan para ahli untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan iman Abraham. Dari hasil analisis tersebut kemudian disusun sintesis teologis yang menjelaskan bagaimana Allah membentuk iman Abraham melalui panggilan, ujian, penantian, pemulihan, dan ketaatan.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan penafsiran dari berbagai literatur akademik, artikel ilmiah, dan referensi teologi yang relevan. Langkah ini dilakukan agar hasil kajian tidak hanya bertumpu pada satu pendapat, tetapi memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Perjalanan iman Abraham menunjukkan bahwa Allah tidak mencari manusia yang telah memiliki iman yang sempurna, melainkan membentuk iman setiap orang yang bersedia menjawab panggilan-Nya. Oleh karena itu, kehidupan Abraham memperlihatkan bahwa iman sejati merupakan proses yang terus bertumbuh melalui panggilan, ujian, penantian, pemulihan, dan ketaatan hingga menghasilkan kehidupan yang memuliakan Allah.

Kajian ini tidak hanya mengkaji Abraham sebagai "Bapa Orang Beriman", tetapi menelusuri proses pembentukan iman Abraham sejak ia dipanggil Allah hingga akhir kehidupannya sebagai suatu perjalanan spiritual yang bertahap. Dengan demikian, iman dipahami bukan sebagai keadaan yang sempurna sejak awal, melainkan sebagai hasil pembentukan Allah melalui panggilan, ujian, penantian, kegagalan, pemulihan, dan ketaatan. Adapun kerangka pembahasannya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1 Kerangka Pembahasan

Iman yang Dipanggil: Awal Respons Abraham terhadap Panggilan Allah (Kejadian 12:1–9)

Pada bagian awal narasi Abraham, Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah mengambil inisiatif untuk memanggil Abram keluar dari tanah kelahirannya, sanak saudaranya, dan rumah ayahnya menuju negeri yang akan ditunjukkan-Nya (Kej. 12:1). Panggilan ini bukan hanya perpindahan tempat tinggal, melainkan awal dari sebuah hubungan perjanjian yang menjadi dasar perjalanan iman Abraham. Menariknya, Allah tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai tujuan akhir perjalanan tersebut. Sebaliknya, Allah hanya memberikan janji bahwa Ia akan menunjukkan negeri yang harus dituju serta menjadikan Abram sebagai bangsa yang besar dan saluran berkat bagi semua bangsa di bumi (Kej. 12:2–3).

Dari sudut pandang teologi biblikal, peristiwa ini menunjukkan bahwa iman selalu diawali oleh inisiatif Allah. Abraham tidak sedang mencari Allah, melainkan Allah terlebih dahulu memanggil Abraham. Dengan demikian, dasar iman bukanlah kemampuan manusia untuk menemukan Allah, tetapi anugerah Allah yang terlebih dahulu menyatakan kehendak-Nya. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa panggilan Allah selalu mendahului respons manusia. Oleh sebab itu, perjalanan iman Abraham dimulai bukan karena kesempurnaan hidupnya, melainkan karena kesediaannya merespons panggilan Allah.

Respons Abraham terhadap panggilan tersebut tampak dalam Kejadian 12:4, yang menyatakan bahwa ia segera berangkat seperti yang diperintahkan Tuhan. Ketaatan ini menjadi ciri utama dari iman Abraham. Ia melangkah tanpa mengetahui secara pasti tujuan yang akan dicapainya. Penulis Surat Ibrani kemudian menafsirkan tindakan tersebut sebagai wujud iman yang sejati: "*Karena iman Abraham taat ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat tanpa mengetahui tempat yang ia tuju*" (Ibr. 11:8). Dengan demikian, iman Abraham bukan sekadar keyakinan dalam pikiran, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang lahir dari kepercayaan kepada Allah.

Meskipun demikian, panggilan Allah tidak langsung menghilangkan seluruh kelemahan Abraham. Keputusan untuk meninggalkan negeri asalnya hanyalah langkah pertama dalam proses panjang pembentukan iman. Pada tahap ini, Abraham belum menjadi pribadi yang sempurna. Ia masih akan menghadapi berbagai tantangan yang menguji kepercayaannya kepada Allah. Oleh karena itu, panggilan Allah tidak boleh dipahami sebagai akhir dari proses, melainkan sebagai awal dari perjalanan pembentukan iman.

Bagi orang percaya pada masa kini, kisah panggilan Abraham memberikan pemahaman bahwa iman sering kali dimulai ketika seseorang bersedia menaati firman Tuhan meskipun belum mengetahui seluruh rencana-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mungkin dipanggil untuk melayani, mengampuni, meninggalkan kebiasaan yang tidak benar, atau mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan tanpa mengetahui seluruh konsekuensi yang akan dihadapinya. Seperti Abraham, orang percaya dipanggil untuk melangkah berdasarkan kepercayaan kepada Allah, bukan semata-mata berdasarkan kepastian yang dapat dilihat. Dengan demikian, panggilan Allah menjadi titik awal pembentukan iman yang terus bertumbuh melalui pengalaman hidup bersama-Nya.

Iman yang Diuji: Proses Pembentukan Melalui Pergumulan dan Kegagalan (Kejadian 12:10–16:16)

Setelah Abraham menunjukkan ketaatannya dengan meninggalkan tanah kelahirannya sesuai panggilan Allah (Kej. 12:1–9), perjalanan imannya tidak langsung berjalan tanpa hambatan. Sebaliknya, Kitab Kejadian memperlihatkan bahwa kehidupan Abraham mulai dipenuhi berbagai tantangan yang menguji kepercayaannya kepada Allah. Ujian-ujian tersebut bukan merupakan tanda bahwa Allah meninggalkan Abraham, melainkan bagian dari proses pembentukan iman yang sedang dikerjakan-Nya. Dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, Allah sering kali membentuk karakter umat-Nya melalui pengalaman hidup yang menuntut kepercayaan penuh kepada-Nya.

Ujian pertama yang dihadapi Abraham adalah kelaparan hebat di tanah Kanaan (Kej. 12:10). Situasi ini tampak paradoks, karena negeri yang dijanjikan Allah justru mengalami kesulitan pangan. Abraham kemudian mengambil keputusan pergi ke Mesir untuk menyelamatkan keluarganya. Namun, rasa takut akan keselamatannya membuat Abraham meminta Sara mengaku sebagai saudaranya. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal perjalanan imannya, Abraham masih lebih mengandalkan pertimbangannya sendiri daripada mempercayai perlindungan Allah. Meskipun

demikian, Allah tetap menjaga Sara dan memelihara Abraham, sehingga mereka dapat kembali keluar dari Mesir dengan selamat (Kej. 12:17–20). Peristiwa ini menunjukkan bahwa kesetiaan Allah tidak bergantung pada kesempurnaan iman manusia.

Ujian berikutnya muncul dalam hubungan Abraham dengan Lot (Kej. 13). Perselisihan antara para gembala mereka berpotensi menimbulkan konflik yang lebih besar. Menariknya, Abraham memilih memberikan kesempatan kepada Lot untuk menentukan wilayah terlebih dahulu. Sikap ini mencerminkan adanya pertumbuhan iman dibandingkan sebelumnya. Abraham mulai belajar menyerahkan masa depannya kepada Allah, karena ia percaya bahwa janji Tuhan tidak bergantung pada pilihan wilayah yang terbaik menurut pandangan manusia. Setelah Lot berpisah, Allah kembali meneguhkan janji-Nya kepada Abraham dengan memperluas pengharapannya terhadap tanah yang akan diberikan kepada keturunannya (Kej. 13:14–17).

Perjalanan iman Abraham kembali diuji ketika ia harus menyelamatkan Lot yang ditawan oleh raja-raja dari Timur (Kej. 14). Abraham menunjukkan keberanian dengan memimpin pasukannya untuk membebaskan Lot. Setelah memperoleh kemenangan, ia menolak tawaran harta dari raja Sodom dan memilih menerima berkat dari Melkisedek, imam Allah Yang Mahatinggi (Kej. 14:18–24). Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi hidup Abraham mulai berubah. Ia tidak lagi mengutamakan keuntungan materi, melainkan mengakui bahwa Allah adalah sumber segala berkat. Meskipun demikian, pergumulan terbesar Abraham muncul ketika janji mengenai keturunan belum juga digenapi. Dalam Kejadian 15, Allah kembali menegaskan perjanjian-Nya dan menyatakan bahwa keturunan Abraham akan sebanyak bintang di langit. Abraham merespons janji tersebut dengan percaya kepada Tuhan, dan imannya diperhitungkan sebagai kebenaran (Kej. 15:6). Ayat ini menjadi salah satu dasar penting dalam teologi Perjanjian Baru mengenai pembenaran oleh iman (Rm. 4:3; Gal. 3:6). Namun, beberapa waktu kemudian Abraham dan Sara mengambil keputusan untuk memperoleh keturunan melalui Hagar (Kej. 16). Keputusan ini lahir dari penantian yang panjang dan ketidakmampuan mereka melihat kapan janji Allah akan digenapi.

Peristiwa Hagar dan Ismael menunjukkan bahwa Abraham masih bergumul antara mempercayai janji Allah dan mencari solusi menurut cara manusia. Pilihan tersebut memang menghasilkan seorang anak, tetapi juga membawa konflik dalam keluarganya. Dari sudut pandang teologis, kegagalan ini tidak menghapus panggilan Allah atas Abraham. Sebaliknya, Allah tetap melanjutkan rencana-Nya dan mempersiapkan Abraham untuk memahami bahwa penggenapan janji Allah tidak dapat digantikan oleh usaha manusia. Dengan demikian, kegagalan menjadi bagian dari proses pembelajaran iman, bukan akhir dari penyertaan Allah.

Berdasarkan rangkaian peristiwa dalam Kejadian 12:10–16:16, terlihat bahwa iman Abraham mengalami perkembangan yang nyata. Ia pernah diliputi rasa takut, mengambil keputusan yang keliru, dan berusaha mempercepat penggenapan janji Allah dengan caranya sendiri. Namun, di balik setiap kelemahan tersebut, Allah tetap setia membimbing, menegur, dan mengarahkan Abraham kepada kehendak-Nya. Hal ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan iman bukanlah perjalanan yang bebas dari kegagalan, melainkan proses yang dibentuk melalui pengalaman bersama Allah.

Bagi orang percaya masa kini, bagian ini memberikan pelajaran bahwa ujian tidak selalu menjadi tanda bahwa Allah menjauh. Sebaliknya, Allah sering menggunakan berbagai pergumulan hidup untuk membentuk kedewasaan rohani umat-Nya. Ketika menghadapi kesulitan ekonomi, masalah keluarga, penantian terhadap jawaban doa, atau kegagalan dalam mengambil keputusan, orang percaya dipanggil untuk tetap mempercayai kesetiaan Allah. Kisah Abraham mengajarkan bahwa Allah tidak mencari manusia yang tidak pernah gagal, tetapi manusia yang mau terus belajar percaya, bertobat, dan berjalan bersama-Nya. Oleh karena itu, setiap ujian dapat dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan iman yang membawa orang percaya semakin mengenal karakter dan kesetiaan Allah.

Iman yang Diperbarui: Kesetiaan Allah dalam Membentuk Abraham (Kejadian 17:1–21:34)

Setelah melalui berbagai ujian dan kegagalan, khususnya peristiwa kelahiran Ismael melalui Hagar (Kej. 16), perjalanan iman Abraham memasuki tahap yang baru. Allah tidak membatalkan perjanjian-Nya meskipun Abraham sempat berusaha menggenapi janji tersebut dengan caranya sendiri. Sebaliknya, Allah kembali menyatakan diri-Nya kepada Abraham untuk memperbarui perjanjian yang telah diberikan sebelumnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dasar hubungan antara

Allah dan Abraham bukan terletak pada kesempurnaan manusia, melainkan pada kesetiaan Allah yang tetap memegang janji-Nya.

Kejadian 17 diawali dengan pernyataan Allah sebagai El Shaddai (Allah Yang Mahakuasa). Allah memerintahkan Abraham untuk hidup di hadapan-Nya dengan tidak bercela (Kej. 17:1). Pernyataan ini memiliki makna yang penting karena Allah kembali menegaskan bahwa penggenapan janji tidak bergantung pada kemampuan manusia, tetapi pada kuasa-Nya. Pada saat itu Abraham telah berusia sembilan puluh sembilan tahun, sedangkan Sara telah melewati masa suburnya. Secara manusiawi, janji mengenai keturunan tampak mustahil untuk digenapi. Namun justru dalam kondisi yang tidak memungkinkan itulah Allah memperlihatkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang mustahil bagi-Nya.

Sebagai tanda pembaruan perjanjian, Allah mengubah nama **Abram** menjadi **Abraham**, yang berarti "bapa sejumlah besar bangsa" (Kej. 17:5). Perubahan nama ini bukan sekadar pergantian identitas, tetapi melambangkan perubahan arah kehidupan yang sepenuhnya berada di bawah rencana Allah. Demikian pula nama **Sarai** diubah menjadi **Sarah**, sebagai tanda bahwa ia akan menjadi ibu dari bangsa-bangsa (Kej. 17:15–16). Selain itu, Allah menetapkan sunat sebagai tanda lahiriah dari perjanjian yang telah dibuat dengan Abraham dan keturunannya (Kej. 17:9–14). Dengan demikian, pembaruan iman Abraham tidak hanya dinyatakan melalui janji, tetapi juga melalui komitmen hidup yang diwujudkan dalam ketaatan kepada perintah Allah.

Meskipun menerima pembaruan perjanjian tersebut, Abraham masih menunjukkan keterbatasan imannya. Ketika Allah menyatakan bahwa Sarah akan melahirkan seorang anak, Abraham tertawa karena menganggap hal itu mustahil terjadi mengingat usia mereka yang telah lanjut (Kej. 17:17). Reaksi ini memperlihatkan bahwa iman Abraham masih berada dalam proses pertumbuhan. Namun Allah tidak menegur Abraham dengan penghukuman, melainkan kembali menegaskan bahwa Ishaklah yang akan menjadi anak perjanjian (Kej. 17:19). Hal ini menunjukkan bahwa Allah tetap sabar membimbing umat-Nya hingga mereka memahami bahwa penggenapan janji bergantung sepenuhnya pada kuasa dan kesetiaan-Nya.

Kesetiaan Allah kembali terlihat ketika Ia mengunjungi Abraham di Mamre (Kej. 18). Dalam peristiwa tersebut Allah sekali lagi menegaskan bahwa Sarah akan melahirkan seorang anak pada waktu yang telah ditentukan. Sarah yang mendengar janji tersebut juga tertawa karena memandangnya sebagai sesuatu yang tidak mungkin. Menanggapi keraguan itu Allah menyatakan, "*Adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk TUHAN?*" (Kej. 18:14). Pernyataan ini menjadi pusat teologis dari keseluruhan narasi, yaitu bahwa kuasa Allah melampaui segala keterbatasan manusia.

Pada bagian yang sama, Abraham juga memperlihatkan pertumbuhan rohaninya melalui doa syafaat bagi kota Sodom dan Gomora (Kej. 18:22–33). Jika sebelumnya Abraham lebih banyak memikirkan keselamatan dirinya sendiri, kini ia tampil sebagai seorang pendoa yang memohon belas kasihan Allah bagi orang lain. Dialog antara Abraham dan Allah memperlihatkan hubungan yang semakin intim serta keberanian Abraham untuk menyampaikan permohonannya dengan penuh hormat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan iman tidak hanya menghasilkan ketaatan, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap keselamatan sesama.

Walaupun demikian, kelemahan Abraham belum sepenuhnya hilang. Dalam Kejadian 20, ia kembali menyatakan bahwa Sarah adalah saudaranya ketika berada di Gerar. Peristiwa ini hampir sama dengan kejadian di Mesir (Kej. 12:10–20). Namun perbedaannya terletak pada tindakan Allah yang kembali melindungi Sarah serta memelihara perjanjian-Nya. Narasi ini memperlihatkan bahwa sekalipun Abraham masih memiliki kelemahan, Allah tetap setia kepada janji yang telah diucapkan-Nya. Kesetiaan Allah menjadi dasar utama yang menopang perjalanan iman Abraham.

Puncak dari tahap pembaruan iman ini terjadi ketika janji Allah akhirnya digenapi melalui kelahiran Ishak (Kej. 21:1–7). Setelah menanti selama bertahun-tahun, Abraham dan Sarah menyaksikan sendiri bahwa Allah menepati setiap janji-Nya. Kelahiran Ishak menjadi bukti bahwa kuasa Allah bekerja melampaui logika manusia. Penggenapan ini mengajarkan bahwa waktu Allah sering kali berbeda dengan harapan manusia, tetapi setiap janji-Nya akan terlaksana pada waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan keseluruhan narasi Kejadian 17–21, dapat dipahami bahwa pembaruan iman Abraham tidak terjadi karena ia menjadi pribadi yang tanpa kesalahan, melainkan karena Allah terus memperbarui hubungan perjanjian-Nya dengan penuh kasih karunia. Allah membentuk Abraham melalui peneguhan janji, perubahan identitas, ketaatan terhadap tanda perjanjian, pengalaman doa,

serta penggenapan janji yang telah lama dinantikan. Dengan demikian, iman Abraham semakin bertumbuh karena ia belajar mengenal kesetiaan Allah yang tidak pernah berubah.

Bagi orang percaya pada masa kini, bagian ini memberikan pengharapan bahwa Allah tetap bekerja sekalipun manusia memiliki kelemahan dan keterbatasan. Ketika doa belum dijawab, harapan tampak tertunda, atau kehidupan dipenuhi berbagai pergumulan, orang percaya dipanggil untuk tetap mempercayai kesetiaan Allah. Seperti Abraham, pembaruan iman sering kali terjadi bukan melalui keberhasilan manusia, melainkan melalui pengalaman menyaksikan bahwa Allah selalu setia terhadap janji-Nya. Oleh karena itu, kehidupan rohani yang dewasa dibangun di atas keyakinan bahwa Allah sanggup menggenapi setiap kehendak-Nya menurut waktu dan rencana yang terbaik.

Tahap pembaruan ini kemudian mengantarkan Abraham pada ujian terbesar dalam seluruh perjalanan imannya. Setelah menyaksikan penggenapan janji melalui kelahiran Ishak, Allah kembali menguji Abraham dengan meminta anak yang dijanjikan itu dipersembahkan kepada-Nya (Kej. 22). Peristiwa tersebut menjadi puncak pembentukan iman Abraham dan menunjukkan tingkat ketaatan yang lahir dari kepercayaan penuh kepada Allah.

Iman yang Dewasa: Ketaatan Total sebagai Puncak Pertumbuhan Iman (Kejadian 22:1–19)

Setelah melalui proses panggilan, berbagai ujian, pembaruan perjanjian, dan penggenapan janji melalui kelahiran Ishak, kehidupan Abraham memasuki tahap yang paling menentukan dalam perjalanan imannya. Kejadian 22 diawali dengan pernyataan bahwa Allah menguji Abraham (Kej. 22:1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut bukan bertujuan untuk menjatuhkan Abraham, melainkan untuk memperlihatkan kedewasaan iman yang telah dibentuk melalui berbagai pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, ujian di Gunung Moria merupakan puncak dari seluruh proses pembentukan iman Abraham.

Perintah Allah agar Abraham mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran merupakan sesuatu yang sangat sulit dipahami secara manusiawi (Kej. 22:2). Ishak bukan hanya anak yang sangat dikasihi Abraham, tetapi juga anak yang dijanjikan Allah sebagai penerus perjanjian. Secara logis, perintah tersebut tampak bertentangan dengan janji yang telah diberikan sebelumnya. Namun justru dalam situasi inilah terlihat kualitas iman Abraham yang telah mengalami pertumbuhan. Jika pada masa-masa awal Abraham sering bertindak berdasarkan rasa takut dan pertimbangannya sendiri, kini ia memilih taat tanpa mempertanyakan maksud Allah.

Narasi Kejadian 22 menggambarkan bahwa Abraham segera bangun pagi-pagi, mempersiapkan kayu, membawa Ishak, dan berangkat menuju tempat yang telah ditentukan Allah (Kej. 22:3). Penulis Kitab Kejadian tidak mencatat adanya penolakan ataupun perdebatan dari Abraham. Sikap ini berbeda dengan respons-responsnya pada bagian-bagian sebelumnya. Ketaatan Abraham lahir dari keyakinan bahwa Allah tetap setia terhadap janji-Nya, sekalipun jalan yang harus ditempuh tidak dapat dipahami sepenuhnya.

Salah satu ungkapan yang mencerminkan kedewasaan iman Abraham terdapat dalam jawabannya kepada Ishak ketika anak itu bertanya tentang anak domba yang akan dipersembahkan. Abraham menjawab, *"Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anaku"* (Kej. 22:8). Pernyataan tersebut bukan sekadar jawaban untuk menenangkan Ishak, melainkan ungkapan kepercayaan bahwa Allah akan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Penulis Surat Ibrani kemudian menjelaskan bahwa Abraham percaya Allah sanggup membangkitkan orang mati sehingga ia tetap berpegang pada janji Allah meskipun diperintahkan mempersembahkan Ishak (Ibr. 11:17–19). Ketika Abraham mengikat Ishak dan mengangkat pisau untuk menyembelohnya, malaikat TUHAN berseru agar ia menghentikan tindakannya (Kej. 22:11–12). Pada saat itulah Allah menyatakan bahwa tujuan ujian tersebut bukanlah mengambil nyawa Ishak, melainkan membuktikan bahwa Abraham sungguh-sungguh takut akan Allah. Selanjutnya Allah menyediakan seekor domba jantan yang tersangkut di semak-semak sebagai pengganti Ishak (Kej. 22:13). Peristiwa ini memperlihatkan bahwa Allah tidak hanya menguji iman Abraham, tetapi juga menyediakan jalan keluar pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, Abraham menamai tempat itu **YHWH Yireh**, yang berarti *"TUHAN akan menyediakan"* (Kej. 22:14). Nama tersebut menjadi kesaksian bahwa Allah selalu mencukupi kebutuhan umat-Nya sesuai dengan rencana-Nya.

Dari sudut pandang teologi biblika, Kejadian 22 menjadi salah satu bagian yang paling penting dalam Perjanjian Lama karena memperlihatkan hubungan antara iman, ketaatan, dan penggenapan

janji Allah. Ujian tersebut bukan dimaksudkan untuk memberi informasi baru kepada Allah mengenai keadaan Abraham, melainkan untuk menyatakan kepada Abraham sendiri bahwa imannya telah bertumbuh menjadi iman yang sepenuhnya bersandar kepada Tuhan. Kedewasaan iman tidak diukur dari banyaknya berkat yang diterima, tetapi dari kesediaan seseorang tetap taat kepada Allah ketika harus menyerahkan apa yang paling berharga dalam hidupnya.

Selain itu, banyak penafsir melihat peristiwa pengorbanan Ishak sebagai gambaran yang menunjuk kepada karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Sebagaimana Allah menyediakan domba sebagai pengganti Ishak, demikian pula Allah menyediakan Yesus Kristus sebagai Anak Domba yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29). Walaupun Kejadian 22 berada dalam konteks sejarah Abraham, narasi tersebut memiliki makna teologis yang lebih luas dalam keseluruhan sejarah keselamatan. Berdasarkan analisis terhadap Kejadian 22:1–19, dapat disimpulkan bahwa kedewasaan iman Abraham merupakan hasil dari proses panjang yang telah dimulai sejak panggilan Allah dalam Kejadian 12. Iman tersebut dibentuk melalui pengalaman meninggalkan negeri asal, menghadapi kelaparan, menunggu penggenapan janji, mengalami kegagalan, menerima pembaruan perjanjian, hingga akhirnya mencapai puncaknya melalui ketaatan total di Gunung Moria. Dengan demikian, kedewasaan iman bukanlah keadaan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan buah dari perjalanan panjang bersama Allah.

Bagi orang percaya pada masa kini, kisah Abraham memberikan pemahaman bahwa kedewasaan rohani tidak hanya terlihat ketika seseorang menerima berkat, tetapi terutama ketika ia tetap setia kepada Allah di tengah situasi yang sulit dipahami. Ada kalanya Tuhan mengizinkan orang percaya menghadapi ujian yang menuntut penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Dalam keadaan seperti itu, iman yang dewasa akan tetap percaya bahwa Allah mengetahui apa yang terbaik dan selalu menyediakan jalan sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, ketaatan kepada Allah harus didasarkan pada pengenalan akan karakter-Nya, bukan semata-mata pada kemampuan manusia memahami seluruh rencana-Nya.

Tahap ini menjadi puncak dari proses pembentukan iman Abraham. Namun perjalanan tersebut belum berakhir, karena setelah mencapai kedewasaan iman, Abraham masih memiliki tanggung jawab untuk mewariskan iman dan perjanjian Allah kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, tahap terakhir dari pembentukan iman Abraham terlihat dalam bagaimana ia mempersiapkan penerus perjanjian sebelum mengakhiri perjalanan hidupnya.

Iman yang Diwariskan: Warisan Rohani bagi Generasi Berikutnya (Kejadian 23:1–25:11)

Setelah melewati puncak ujian iman di Gunung Moria, kehidupan Abraham memasuki tahap akhir yang memperlihatkan buah dari seluruh proses pembentukan imannya. Jika pada bagian sebelumnya Abraham menunjukkan ketaatan total kepada Allah, maka pada tahap ini terlihat bagaimana iman tersebut diwujudkan melalui tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi penerus. Kejadian 23–25 tidak lagi berfokus pada ujian atau pergumulan Abraham, melainkan pada bagaimana ia menjaga keberlangsungan janji Allah agar tetap diteruskan kepada keturunannya. Dengan demikian, tahap ini menunjukkan bahwa iman yang telah dewasa tidak berhenti pada pengalaman pribadi, tetapi diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kejadian 23 diawali dengan kematian Sarah, istri Abraham. Peristiwa ini menjadi salah satu pengalaman yang penuh duka dalam kehidupan Abraham. Namun di tengah kehilangan tersebut, Abraham mengambil langkah penting dengan membeli gua Makhpela sebagai tempat pemakaman Sarah (Kej. 23:17–20). Dari sudut pandang teologis, tindakan ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar menyediakan tempat pemakaman. Abraham membeli sebidang tanah di Kanaan sebagai tanda bahwa ia tetap percaya kepada janji Allah mengenai negeri yang akan diberikan kepada keturunannya. Walaupun pada saat itu ia belum memiliki seluruh tanah perjanjian, Abraham bertindak berdasarkan keyakinan bahwa Allah pasti menggenapi firman-Nya. Dengan demikian, iman Abraham tetap berdiri teguh bahkan ketika ia menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar janji tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam masa hidupnya.

Tahap berikutnya terlihat ketika Abraham mempersiapkan pernikahan Ishak dengan Ribka (Kej. 24). Abraham menyadari bahwa perjanjian Allah akan diteruskan melalui keturunannya. Oleh sebab itu, ia memberikan tugas kepada hambanya untuk mencari seorang istri bagi Ishak dari keluarga yang

masih memiliki hubungan dengan keluarganya, bukan dari bangsa Kanaan. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Abraham tidak hanya memikirkan keberlangsungan garis keturunan secara biologis, tetapi juga menjaga kesinambungan iman kepada Allah. Dalam seluruh proses pencarian Ribka, Abraham memperlihatkan keyakinannya bahwa Allah sendiri akan memimpin perjalanan hambanya dan menyediakan pasangan yang sesuai bagi Ishak (Kej. 24:7). Hal ini menunjukkan bahwa iman Abraham telah berkembang menjadi kepercayaan yang penuh terhadap penyelenggaraan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Kelahiran keluarga baru melalui Ishak dan Ribka menjadi simbol bahwa janji Allah tidak berhenti pada Abraham seorang diri. Sebaliknya, Allah mulai menggenapi rencana-Nya melalui generasi berikutnya. Dengan demikian, kehidupan Abraham memberikan gambaran bahwa keberhasilan iman tidak hanya diukur dari hubungan pribadi seseorang dengan Allah, tetapi juga dari kemampuannya mewariskan nilai-nilai iman kepada anak cucunya. Warisan terbesar Abraham bukanlah kekayaan atau harta benda, melainkan kehidupan yang berakar pada janji dan kesetiaan Allah.

Pada bagian akhir kehidupannya, Kitab Kejadian mencatat bahwa Abraham meninggal dalam usia yang lanjut setelah menjalani kehidupan yang penuh berkat (Kej. 25:7–8). Menariknya, Alkitab menggambarkan Abraham sebagai orang yang "tua dan puas umurnya". Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepuasan hidup Abraham tidak semata-mata berasal dari panjangnya usia atau banyaknya harta yang dimiliki, melainkan karena ia telah menyaksikan kesetiaan Allah sepanjang perjalanan hidupnya. Sebelum meninggal, Abraham juga membagikan harta miliknya kepada anak-anaknya, tetapi memberikan seluruh hak perjanjian kepada Ishak sebagai penerus janji Allah (Kej. 25:5–6). Tindakan ini memperlihatkan bahwa Abraham memahami dengan jelas siapa yang dipilih Allah untuk melanjutkan perjanjian tersebut.

Hal yang menarik adalah bahwa pemakaman Abraham dilakukan bersama oleh Ishak dan Ismael (Kej. 25:9–10). Walaupun keduanya pernah mengalami konflik dalam keluarganya, mereka dipersatukan kembali pada saat menguburkan ayah mereka. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kehidupan Abraham meninggalkan warisan yang melampaui persoalan-persoalan keluarga. Kesetiaan Allah yang menyertai Abraham tetap menjadi pusat dari keseluruhan kisah hidupnya hingga akhir.

Dari sudut pandang teologi biblia, Kejadian 23–25 memperlihatkan bahwa tujuan akhir dari pembentukan iman bukan hanya menghasilkan pribadi yang taat kepada Allah, tetapi juga membangun kesinambungan iman dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Allah tidak memanggil Abraham hanya untuk memberkati dirinya sendiri, tetapi agar melalui keturunannya seluruh bangsa di bumi memperoleh berkat (Kej. 12:3). Oleh karena itu, warisan iman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penggenapan rencana keselamatan Allah dalam sejarah.

Bagi orang percaya pada masa kini, tahap ini memberikan pelajaran bahwa iman yang dewasa harus diwujudkan dalam kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat. Orang tua dipanggil untuk mewariskan iman kepada anak-anaknya melalui teladan hidup, pengajaran firman Tuhan, serta kehidupan doa yang konsisten. Demikian pula para pemimpin gereja dipanggil untuk mempersiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan pelayanan kepada Tuhan. Dengan demikian, keberhasilan kehidupan rohani tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari sejauh mana seseorang mampu membimbing orang lain untuk mengenal dan mengasihi Allah.

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap Kejadian 12:1–25:11, dapat dipahami bahwa perjalanan iman Abraham berlangsung melalui lima tahapan pembentukan, yaitu iman yang dipanggil, iman yang diuji, iman yang diperbarui, iman yang dewasa, dan iman yang diwariskan. Kelima tahapan tersebut menunjukkan bahwa iman merupakan proses yang terus dibentuk oleh Allah sepanjang kehidupan seseorang. Abraham menjadi teladan bukan karena ia tidak pernah gagal, melainkan karena ia terus bertumbuh dalam ketaatan dan akhirnya mewariskan iman tersebut kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, inti dari perjalanan iman Abraham bukan sekadar mencapai kedewasaan rohani, tetapi menghadirkan warisan iman yang menjadi bagian dari penggenapan rencana keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia.

Model Pembentukan Iman Abraham bagi Orang Percaya Masa Kini

Subbab ini tidak mengulang isi pembahasan, tetapi mensintesis hasil penelitian menjadi sebuah model konseptual. Misalnya:

Tahapan Pembentukan Iman Abraham	Aplikasi bagi Orang Percaya Masa Kini
Iman yang Dipanggil	Merespons panggilan Tuhan dengan taat.
Iman yang Diuji	Tetap percaya di tengah kesulitan dan kegagalan.
Iman yang Diperbarui	Mengandalkan kesetiaan Allah, bukan kemampuan diri.
Iman yang Dewasa	Taat kepada Allah meskipun tidak memahami seluruh rencana-Nya.
Iman yang Diwariskan	Menjadi teladan dan mewariskan iman kepada generasi berikutnya.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa perjalanan iman Abraham dalam Kejadian 12:1–25:11 merupakan sebuah proses pembentukan yang dikerjakan oleh Allah secara bertahap, bukan sebuah kondisi yang telah sempurna sejak awal. Abraham dipanggil oleh Allah ketika ia belum mengetahui secara utuh tujuan hidupnya, kemudian dibentuk melalui berbagai pengalaman, seperti ujian, penantian, kegagalan, pembaruan perjanjian, hingga mencapai ketaatan yang penuh kepada Allah. Seluruh rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa Allah tetap setia menyertai Abraham sekalipun ia beberapa kali menunjukkan kelemahan sebagai manusia.

Hasil kajian ini mengidentifikasi lima tahapan pembentukan iman Abraham, yaitu **iman yang dipanggil, iman yang diuji, iman yang diperbarui, iman yang dewasa, dan iman yang diwariskan**. Kelima tahapan tersebut membentuk suatu model pembelajaran iman yang menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan panggilan Allah, pengalaman hidup, penyertaan Tuhan, serta respons ketaatan manusia. Dengan demikian, Abraham disebut sebagai "bapa orang beriman" bukan karena ia tidak pernah gagal, tetapi karena ia terus belajar mempercayai Allah dan tetap setia berjalan dalam penggenapan janji-Nya.

Secara teologis, kajian ini menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang berinisiatif memanggil, membentuk, memperbarui, dan memelihara iman umat-Nya. Kesetiaan Allah menjadi dasar utama pertumbuhan iman Abraham, sehingga setiap tahap kehidupannya mengarah pada penggenapan rencana keselamatan Allah. Oleh karena itu, iman tidak dapat dipahami hanya sebagai keyakinan intelektual, tetapi sebagai respons yang diwujudkan dalam ketaatan, penyerahan diri, dan kesediaan mengikuti kehendak Allah dalam setiap situasi kehidupan.

Implikasi penelitian ini bagi kehidupan orang percaya masa kini adalah bahwa setiap orang yang menerima panggilan Tuhan akan mengalami proses pembentukan iman yang berbeda-beda. Ujian, penantian, kegagalan, maupun keberhasilan bukanlah tanda bahwa Allah meninggalkan umat-Nya, melainkan bagian dari cara Allah membentuk kedewasaan rohani. Oleh sebab itu, orang percaya dipanggil untuk tetap berpegang pada janji Allah, hidup dalam ketaatan, serta mewariskan iman kepada generasi berikutnya melalui teladan hidup, pengajaran firman Tuhan, dan kehidupan yang berpusat kepada Kristus.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian teologis terhadap narasi Abraham dalam Kejadian 12:1–25:11. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan hermeneutika naratif, teologi kanonik, atau studi intertekstual antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya mengenai pemahaman Abraham dalam surat-surat Paulus, Surat Ibrani, dan Surat Yakobus. Kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang perkembangan konsep iman dalam keseluruhan kesaksian Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (1974). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Yong, S. (2023). *The Aqedah (Genesis 22), God's Promise, and Its Relation to the Post-Pandemic Churches*. **Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan**, 22(1), 211–226.
- August. (2023). *Abraham's Faith: An Analysis of Genesis 12–22*. *Journal of Ministry and Theology*.
- Tjhin, S., & Dendeng, L. C. (2022). *The Evolution of Israel's Religion from Abraham to the Pre-Exilic Period and Its Significance for Christians*. *Khazanah Theologia*, 4(2), 111–122.
- Pakpahan, A. G. (2024). *Relevansi Kisah Penguburan Abraham dalam Kejadian 25:7–11 bagi Perjumpaan Agama Kristen dan Islam*. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 6(2), 165–180.
- Hamilton, V. P. (1990). *The Book of Genesis: Chapters 1–17*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hamilton, V. P. (1995). *The Book of Genesis: Chapters 18–50*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Wenham, G. J. (1987). *Genesis 1–15* (Word Biblical Commentary, Vol. 1). Waco, TX: Word Books.
- Wenham, G. J. (1994). *Genesis 16–50* (Word Biblical Commentary, Vol. 2). Dallas, TX: Word Books.
- Walton, J. H. (2001). *Genesis*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Waltke, B. K. (2001). *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

